

Pelatihan Peningkatan Produk Handicraft sebagai Penguatan Penunjang Aset Pondok Pesantren Al-Amin

Umi Isnatin¹, Niken Sylvia Puspitasari², Triana Harmini³, Muhamad Anwar Aditya⁴

^{1,2,3,4}Universitas Darussalam Gontor

¹Program Studi Agroteknologi, Fakultas Saintek, Universitas Darussalam Gontor

*e-mail: umiisnatin@unida.gontor.ac.id¹, nikensylviap@unida.gontor.ac.id², triana@unida.gontor.ac.id³, anwaraditya@mhs.unida.gontor.ac.id⁴

Abstract

This community service activity focuses on increasing handicraft products at Al Amin Islamic Boarding School. The purpose of this community service is to increase the knowledge and skills of partners about handicrafts from Dutch teak. The problems experienced by partners are related to the system, management, production and product pricing. To overcome the problems of these partners, the service team carried out training to improve handicraft products at the Al-Amin Islamic boarding school. The methods used in this community service include planning, implementation, and monitoring and evaluation. With the training, it is hoped that the handicrafts produced can become the flagship product of the Boarding School. In addition, partners can improve the quality, quantity and product diversification. The results of this community service can be seen from the increased knowledge of partners regarding handicraft products made from Dutch teak which can be seen from the increase in pretest and posttest by 80 percent, while the increase in the skills of students can be seen from the results of the product getting better and varied.

Keywords: Handicraft, Training, Student

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus untuk meningkatkan produk handicraft di Ponpes Al-Amin. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra tentang handicraft dari jati belanda. Permasalahan yang dialami mitra adalah terkait system, management, produksi maupun penentuan harga produk. Untuk mengatasi permasalahan mitra tersebut tim pengabdian melaksanakan pelatihan peningkatan produk handicraft pondok pesantren Al-Amin. Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Dengan diadakannya pelatihan diharapkan handicraft yang dihasilkan dapat menjadi produk unggulan pondok. Selain itu mitra dapat meningkatkan kualitas, kuantitas maupun produk. Hasil pengabdian masyarakat ini dapat dilihat dari meningkatnya pengetahuan mitra terkait produk handicraft berbahan jati Belanda yang dapat dilihat dari peningkatan pre test dan post test sebesar 80 persen, sedangkan peningkatan keterampilan santri dapat diketahui dari hasil produk semakin bagus dan bervariasi.

Kata kunci: Handicraft, Pelatihan, Santri

1. PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan mitra dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan dan ketrampilan santri di lingkungan Pondok Pesantren Mitra dalam program kemitraan masyarakat (PkM) ini adalah Pondok Pesantren Al-Amin Kelurahan Brotonegaran Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo. Berdiri pada tanggal 22 Juli 2002. Pondok Pesantren Al-Amin dengan jumlah santri 199 orang terdiri dari 106 santri putra dan 93 santri putri. Kegiatan santri dikelompokkan dalam sistem periodik berupa kegiatan yaumiyah (harian) seperti sholat jamaah, pengajian Qur'an bil ma'na, madrasah diniyah dan kegiatan keagamaan lainnya. Adapula kegiatan sabu'iyah berupa sholawatan, sholat-sholat sunah dengan masyarakat pada hari Jum'at, pengajian majelis ta'lim, selain itu ada kegiatan tambahan berbasis bulanan ataupun tahunan. Santri wajib mengikuti kegiatan rutin untuk belajar ilmu-ilmu agama dan sosial kemasyarakatan. Adapun muatan pelajaran santri berupa ngaji kitab

kuning sorogan, madrasah diniyah, TPQ, Tahfidzul Qur'an. Ilmu - ilmu sosial kemasyarakatan meliputi belajar menjadi imam sholat, belajar memimpin pengajian. Di luar jam ngaji dan sekolah, santri ada kegiatan ekstra berupa olah raga, pramuka, kerajinan handicraft (Qosim, 2021).

Bagi banyak negara berkembang, handicraft merupakan sektor produktif dan komoditas ekspor yang penting dan di beberapa negara yang merupakan bagian penting dari ekonomi (Bhavani et al., 2014). Tujuan didirikan handicraft di pondok pesantren Al-Amin ini adalah sebagai penunjang berbagai aset pondok pesantren, media kreatifitas santri. mempunyai potensi sumber daya manusia. Sedangkan tujuan awal adanya handicraft ini adalah sebagai kontributor penunjang kegiatan pondok, seperti dekorasi acara - acara pondok. Produk handicraft yang dapat dihasilkan santri pondok pesantren Al-Amin antara lain asbak berbentuk nisan, asbak biasa, telenan, tempat obat. Batok kelapa, kulit bambu, kain, plastic juga digunakan sebagai variasi produk handicraft selain dari bahan baku kayu. Pemasaran produk handicraft yang dihasilkan santri pondok pesantren Al-Amin masih sebatas di kalangan keluarga pondok pesantren, sehingga dari produk yang terjual juga tidak terlalu banyak yang berpengaruh pada pemasukan untuk pondok pesantren juga kecil.

Mitra PkM ini adalah pondok pesantren Al-Amin yang terletak di kelurahan Brotonegaran Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo (Zamrodah, 2016). Berdasarkan analisis situasi dapat teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi mitra dalam bidang pengetahuan yaitu minimnya pengetahuan tentang system, manajemen, produksi handicraft. Kegiatan PkM ini mempunyai tujuan jangka panjang dan jangka pendek dalam menyelesaikan permasalahan mitra. Tujuan jangka pendek adalah untuk meningkatkan pengetahuan mitra terkait peningkatan produk Handicraft. Tujuan jangka panjang adalah menjaga asset pondok untuk membekali santri setelah keluar dari pondok supaya dapat mandiri. Mitra diharapkan secara mandiri dapat menentukan system dan manajemen, serta memproduksi handicraft setelah adanya pelatihan.

2. METODE

Pelaksanaan PkM dengan melibatkan 4 mahasiswa. Prodi Agroteknologi 2 orang, Prodi Teknik Informatika 1 orang dan Prodi Ilmu Qur'an dan Tafsir 1 orang. Masing -masing mahasiswa akan terlibat dalam setiap pelatihan atau pemberdayaan di mitra sesuai dengan jurusan masing - masing.

Berdasarkan permasalahan dan temuan yang dihadapi oleh mitra maka disusun rencana kegiatan menggunakan beberapa tahapan yaitu :

1. Perencanaan

Pada tahap ini terdiri dari beberapa kegiatan mulai dari koodinasi dengan mitra maupun narasumber

Koordinasi mitra dilakukan dengan pihak-pihak terkait, yakni dengan perwakilan dari pihak pondok pesantren. Tahap perencanaan ini membahas tentang jadwal kegiatan, alokasi waktu, dan tempat pelaksanaan sedangkan untuk koordinasi dengan narasumber dilakukan tim PkM melibatkan ahli dalam handicraft jati Belanda untuk menjadi narasumber. Narasumber telah memiliki pengalaman dalam membuat handicraft jati Belanda. Kayu jati belanda atau pinus adalah jenis kayu yang memiliki warna dasar yang cerah dengan garis teras yang jelas dan serat kayu yang halus (Wahyudi et al., 2019). Selain memiliki warna yang bagus, kekuatan dari kayu jati belanda yang memiliki karakteristik anti-shock atau resistan dengan benturan, namun memiliki berat yang ringan (Amesa & Guspara, 2021). Kayu jati belanda merupakan jenis kayu yang banyak digunakan oleh perusahaan eksport import barang dari luar negeri (Maruli, 2021) seperti perusahaan otomotif, perusahaan elektronik dll, biasanya barang tersebut di packing dengan peti atau pallet kayu (Rahmat Kurniawan, 2012).

Selain koordinasi dengan mitra, koordinasi secara intens terkait pelaksanaan kegiatan PkM juga dilakukan dengan narasumber. Koordinasi ini dilakukan untuk menyusun materi presentasi pelatihan peningkatan produk handicraft yang berisi tentang system, management dan produksi handicraft jati Belanda pada kegiatan ini juga dibahas tentang acara pelatihan, durasi waktu, materi, praktek.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan pelatihan kegiatan diawali dengan narasumber menyampaikan materi terkait peningkatan produk handicraft termasuk pemilihan bahan baku yaitu kayu jati belanda. Jenis kayu ini biasanya digunakan untuk peti mesin dengan kualitas yang berbeda-beda tergantung asal negaranya. Jenis kayu jati belanda yang paling bagus berasal dari Jerman, lebih padat, serat lebih bagus dan tidak mudah melengkung (Kurniwan, 2012). Harganya pun relatif lebih mahal di banding dengan kayu jati belanda yang berasal dari jepang, atau korea (Simangunsong et al., 2017). Kayu jati Belanda yang berasal dari Jerman ini memang sangat laris dipasaran karena walaupun terkena panas kayu jati belanda Jerman ini tidak bengkok (Kurniwan, 2012), bahkan saat di potong menjadi ukuran kecil (misal lebar 3cm) tidak patah.

Untuk membedakan kayu jati belanda Jerman dengan yang kayu jati belanda dari negara lain bisa diketahui dari serbuk bekas potongan (Kurniwan, 2012), saat digenggam serbuk bekas potongan kayu jati belanda Jerman, serbuknya akan menggumpal, seperti menggenggam santan. Kayu palet/jati belanda yang biasa disebut sesungguhnya adalah berasal dari kayu pinus erop. Kayu pinus eropa memiliki lebih dari 20 jenis dengan nama species yang berbeda. Namun pada prinsipnya ada 2 (dua) jenis kayu pinus yang sering digunakan dan secara umum dikenal memiliki kualitas yang baik, yaitu Pinus Radiata dan Pinus Merkusii (RISMAYADI & Yudi., 2009).

Pada pelatihan peningkatan handicraft mitra juga dibekali pengetahuan terkait produksi, manajemen dan system usaha handicraft, mitra juga ddampingi dalam produksi handicraft mulai cara pemilihan bahan berupa jati belanda maupun pengolahannya hingga tahap finishing.



Gambar 1. Pelaksanaan pelatihan Handicraft

Setelah narasumber menyampaikan materi maka tahap selanjutnya adalah praktek pembuatan handicraft dari kayu jati belanda. Pada tahap ini narasumber mendampingi mitra untuk membuat produk handicraft seperti hiasan dinding maupun souvenir pernikahan. Narasumber juga memberikan contoh bagaimana cara memilih kayu, membuat desain, memotong, hingga tahap finishing yang dapat langsung dipraktikkan oleh mitra. Sebelumnya Tim PkM menyediakan alat dan bahan untuk membuat handicraft yang dipandu oleh narasumber. Pada tahap ini, tim PkM mendampingi mitra pada praktek membuat handicraft. Praktek dimulai dengan pemilihan jati belanda, menggambar desain, pemotongan, penghalusan dan pengecatan.

3. Tahap monitoring dan evaluasi

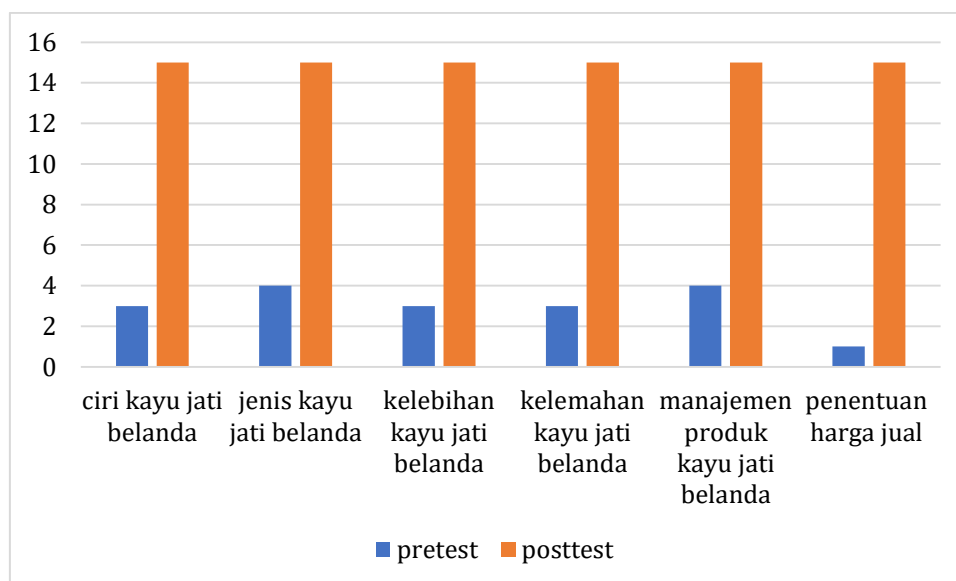
Pada tahap ini dilaksanakan monitoring dan evaluasi semua kegiatan. Monitoring mulai dari peningkatan keterampilan diversifikasi produk dan peningkatan jumlah produksi handicraft. Tim PkM dibantu oleh mahasiswa melakukan pengamatan produk handicraft setelah adanya pelatihan. Pengamatan dilakukan pada produk yang dihasilkan secara umum dengan memberikan checklist pada format pengamatan yang disediakan tim PkM. Pengamatan dilakukan 2 kali dalam seminggu. Pada tahap ini, mitra turut memantau dan mengamati perkembangan keterampilan santri dalam produksi handicraft, termasuk keterlibatan pengasuh pondok.

Evaluasi terkait peningkatan pengetahuan mitra setelah adanya pelatihan dapat dilihat dari nilai pretest dan posttest, sedangkan untuk mengevaluasi pelaksanaan pelatihan digunakan kuisioner dengan menggunakan skala linkert.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PkM ini melibatkan 25 orang santri dan pengurus. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu, tahap perencanaan kegiatan PkM, tahap pelaksanaan peningkatan produk handicraft, dan tahap monitoring dan evaluasi.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2022. Kegiatan ini dihadiri oleh 4 mahasiswa dari prodi Agroteknologi, TI dan Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang terlibat dalam kegiatan PkM ini. Kegiatan sosialisasi diawali oleh penyampaian jenis kegiatan, tujuan, bentuk pelatihan yang akan dilakukan serta tindak lanjut dari PkM serta pengenalan tim PkM oleh perwakilan tim PkM. Peserta diminta untuk mengisi pretest. Selanjutnya narasumber memberikan penjelasan secara umum, tentang peningkatan produk handicraft. Narasumber menyampaikan materi dan menunjukkan kriteria jati belanda yang bagus sebagai bahan baku pembuatan handicraft. Diskusi dilakukan antara peserta dengan narasumber dan tim PkM. Setelah diskusi selesai tim PkM menyampaikan rencana tindak lanjut dari kegiatan pelatihan ini adalah praktek pembuatan handicraft yang akan di pandu oleh narasumber. Sebelum penutupan, peserta diminta untuk mengisi kuisioner *post-test*. Hasil *pre-test* dan *post-test* mitra tentang peningkatan produk handicraft disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Hasil pretest-posttest pelatihan peningkatan handicraft

Pada gambar 2 menunjukkan bahwa pengetahuan mitra tentang peningkatan produk handicraft meningkat setelah mendapatkan pelatihan peningkatan produk handicraft yang

terlihat dari perbedaan nilai pretest dan post test yang diberikan setelah pelatihan peningkatan pengetahuan sebesar 80 persen. Peningkatan pengetahuan tertinggi ada pada aspek penentuan harga jual, hal ini sesuai dengan salah satu permasalahan yang sering dihadapi mitra terkait harga jual produk yang dihasilkan.

Setelah materi selesai disampaikan, narasumber memberikan kesempatan kepada mitra untuk praktek membuat handicraft. Pada tahap ini peserta diajarkan bagaimana memilih kayu jati Belanda, menggambar desain, memotong, meghaluskan produk, serta tahap finishing.



Gambar 3. Pemilihan kayu jati belanda dan menggambar desain



Gambar 4. Pemotongan dan penghalusan handicraft



Gambar 5. Finishing

Tahap monitoring dilakukan dua kali seminggu untuk memantau perkembangan produk handicraft. Monitoring dilakukan dengan mengisi (memberikan ceklist) untuk beberapa

indikator perkembangan handicraft yaitu pemilihan kayu (sesuai/tidak sesuai), pemotongan (presisi/tidak presisi), kesesuaian dengan desain (sesuai/tidak sesuai), finising (rapi/tidak rapi).

Keterampilan santri dari minggu pertama setelah pelatihan (termasuk praktek sampai pada waktu finishing menunjukkan perkembangan). Produk handicraft yang dihasilkan semakin baik kualitasnya. Hasil handicraft dalam kegiatan PkM ini dapat terwujud dalam kurun waktu kurang lebih 4 minggu. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penggunaan peralatan dan peningkatan keterampilan dapat terus diterapkan oleh mitra PkM untuk membantu dalam memproduksi handicraft pondok.

Kegiatan pelatihan ini didampingi oleh Komunitas Pemuda png. Kayuku yang dipimpin oleh Hamdan Romadhon. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada santri tentang pengolahan kayu jati Belanda menjadi berbagai produk kerajinan yang berdaya saing dengan nilai jual tinggi. Berdasar hasil pre-test dan post-test, maka peserta mengalami perubahan yang positif berupa peningkatan pengetahuan mengenai olahan kerajinan kayu jati Belanda yang mempunyai nilai jual tinggi. Selama sesi pelatihan peserta juga berpartisipasi aktif untuk tanya jawab mengenai olahan kreasi kerajinan kayu jati Belanda yang berpotensi untuk dipasarkan dengan biaya sedikit namun estetika seni tinggi.

Tim pengabdian menyebarkan kuisisioner kepada peserta setelah pelatihan dilaksanakan untuk mengetahui kualitas narasumber dalam menyampaikan materi terkait peningkatan handicraft. Adapun pertanyaan kuisisioner terkait evaluasi pelatihan Peningkatan Handicraft di Pondok Pesantren Al-Amin mencakup: 1. Materi mudah dipahami dan dimengerti 2. Materi yang diberikan relevan dengan object pelatihan, 3. Penguasaan materi narasumber pada pelatihan, 4. Gaya penyampaian materi narasumber 5. Kejelasan dalam penyampaian oleh narasumber, 6. Kemampuan menjawab pertanyaan oleh narasumber, 7. Tempat pelatihan mendukung kenyamanan dalam belajar, 8. Kesimpulan umum secara keseluruhan

Kuisisioner diisi dengan menggunakan skala linkert "baik sekali", "baik", "cukup", "kurang", "kurang sekali". Berdasarkan hasil pengolahan data dan evaluasi, diperoleh bahwa variable yang digunakan valid hal ini bisa terlihat dari nilai r hitung > daripada r table.

Tabel 1. Skala linkert pelatihan Handicraft

No Kuisisioner	N	Hitung	Table 5%	Kriteria
1	15	0,541	0,553	Valid
2	15	0,576	0,553	Valid
3	15	0,639	0,553	Valid
4	15	0,536	0,553	Valid
5	15	0,671	0,553	Valid
6	15	0,611	0,553	Valid
7	15	0,510	0,553	Valid
8	15	0,608	0,553	Valid

Berdasarkan hasil kuisisioner dapat diketahui bahwa mitra mendapatkan manfaat dari pelatihan dengan narasumber yang sesuai dengan kepakarannya dan dapat memberikan solusi peningkatan handicraft.

Tabel 2. Produksi souvenir pengantin sebelum dan sesudah Pengabdian

Minggu	Sebelum pengabdian	Setelah Pengabdian
--------	--------------------	--------------------

I	100	150
II	100	150
III	100	200

Tabel 3. Produksi almari Sebelum dan Sesudah Pengabdian

Minggu	Sebelum pengabdian	Setelah pengabdian
I	1/8 bagian	2/8 bagian
II	2/8 bagian	4/8 bagian
III	3/8 bagian	6/8 bagian

Rencana Keberlanjutan Program

Merujuk hasil kegiatan PkM yang telah dilakukan, didasarkan pelatihan pengembangan produktivitas santri pada olahan aneka kerajinan kayu jati Belanda, nampaknya diperlukan kegiatan pendampingan bagi keberlanjutan program PkM ini, yaitu dengan penguatan santri guna pengembangan kerajinan kayu jati Belanda, serta pendampingan pemasaran hasil olahan kerajinan melalui kerjasama dengan pemerintah lokal setempat maupun civitas akademika.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PkM meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra tentang peningkatan produk handicraft sebesar 80 persen, sedangkan peningkatan keterampilan santri dapat diketahui dari hasil produk semakin bagus dan bervariasi. Mitra juga mendapatkan manfaat dari pelatihan dengan narasumber yang sesuai dengan kepakarannya dan dapat memberikan solusi peningkatan handicraft sehingga handicraft yang dibuat di pondok pesantren Al Amin dapat memperkuat asset pondok dan membekali santri ketika lulus dari pesantren. Melalui PkM ini mitra mendapatkan bekal untuk secara mandiri dapat menentukan system, manajemen, dan produksi handicraft.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah melalui Kemendikbud Ristek pada hibah Pengabdian pada Masyarakat yang telah memberi dukungan pendanaan terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amesa, E. S., & Guspara, W. A. (2021). Penggunaan Dowel pada Kayu Jati Belanda sebagai Penyambung dalam Rak Sepatu. *Prosiding Serenade*, 1, 2021.
- Bhavani, G., Kumar, A., & Mehta, A. (2014). *International Journal of Management Research and Review*. 4(1), 316-334.
- Kurniawan, R. (2012). Implementation Of Used Material (Pallet) On A Living House (Implementasi Penggunaan Kayu Palet (Jati Belanda) Pada Sebuah Rumah Tinggal). *JURNAL DIMENSI*, 1(1).
- Maruli, E. (2021). *Perancangan Sistem Informasi Berbasis Web Untuk Memprediksi Tingkat Kelulusan Terhadap Profesionalisme Siswa Menggunakan Metode K-Nn Dan Apriori (Studi Kasus: SMK Negeri 31 Jakarta Pusat)* (pp. 5-22). Universitas Darma

Persada.

- Qosim, A. (2021). *Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Santri (Studi Di Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo)* SKRIPSI. 2(1), 78–79.
- Rahmat Kurniawan. (2012). Implementation Of Used Material (Pallet) On A Living Housee (Implementasi Penggunaan Kayu Palet (Jati Belanda) Pada Sebuah Rumah Tinggal). *DIMENSI*, 1(1).
- RISMAYADI, & Yudi. (2009). "The Development Of Baiting System Was Very Advanced, However It Was Very Expensive Thus The Use Of It Was Limited On Certain Community. Based On Those Conditions, It Was Needed A Researches On Local Resources Basis Or Low Cost Material Baiting System In. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Hasil Hutan*, 2(1).
- Simangunsong, B. C. ., Wilma, K. ., Manurung, E. G. ., Sitanggang, V. ., & Tambunan, A. . (2017). Analisis Biaya Produksi Pelet Kayu48Bintang CH Simangunsong, Karina A Wilma, EG Togu Manurung, Vera J Sitanggang,Armansyah H Tambunananalisis Biaya Produksi Pelet Kayu(Cost Analysis Of Wood Pellet Production). *Jurnal Ilmu Teknologi Kayu Tropis*, 15(1), 48–57.
- Wahyudi, A., Prayitno, T. A., Widyorini, R., & Sutapa, J. P. G. (2019). Pengaruh Penambahan Serat Kayu Pinus Dan Bambu Petung Terhadap Kualitas Papan Serat Kerapatan Sedang Kayu Mahang Dengan Perekat Asam Malat. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 37(2), 81–92. <https://doi.org/10.20886/jphh.2019.37.2.81-92>
- Zamrodah, Y. (2016). *Adisi Membaca Surat Al-Wāqī'ah Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Jenes Brotonegaran Ponorogo (Studi Living Qur'an)* (1st Ed., Vol. 15, Issue 2, Pp. 1–23). IAIN Ponorogo.